

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
UPAYA MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS SISWA
(Studi Multi Kasus di SD BAS Tuban dan SDI Insan Kamil Tuban)**

¹⁾Inarotul A'yun, email : innarotulayun@stitmatuban.ac.id

²⁾Siti Nurjanah, email : sitinurjanah@stitmatuban.ac.id

ABSTRACT

The research is motivated by the teacher's role in Islamic religious education in instilling religious values to students these days are less successful. Education is the process of formality in the classroom. This led to the planting values considered important, especially in shaping religious culture. Religious culture can be formed as a result of the cultivation of religious values. Research methods, this study used a qualitative approach with multi-case. The results after an analysis (1) In planning learning Islamic education covers many things, among others, are making the RPP, the academic calendar, promissory notes, prota. 2) In the implementation of Islamic religious education teaching methods PAKEM; 3) Evaluation of learning Islamic education include daily evaluations, daily tests, replicates mid semester and final exams.

Keywords: Learning Islamic Education, Religious Culture

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan yang dilakukan pendidik dalam rangka membantu menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar mereka mempunyai ilmu pengetahuan tentang agama dan hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹ Menyangkut fungsinya, pendidikan agama Islam jelas mempunyai peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal pembentukan karakter, sikap, moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam. Pendidikan Islam secara Ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang cerdas, terampil berilmu tinggi, berwawasan luas, menguasai teknologi, beriman dan berakhlak mulia sekaligus beramal Sholeh.²

¹Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*(Jakarta:2005), 39.

²Aryumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999), 57

Di dalam Bab II Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dinyatakan bahwa pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh Menteri Agama, dan bertujuan “untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni”.³ Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengaktifkan dan mendukung pembelajaran siswa secara individu. Tujuan ini merupakan karakteristik dimanapun pembelajaran pendidikan agama Islam itu terjadi secara berlangsung.⁴

Manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.⁵ Oleh karena itu manajemen dapat dirumuskan sebagai mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁶ Sehingga dibutuhkan manajemen yang efektif dan mempunyai peran yang dapat menunjang keberhasilan mencapai sasaran yang diharapkan. Manajemen pendidikan itu terkait dengan fungsi manajemen yang isinya merupakan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaannya dan juga evaluasinya. Fakta dilapangan ditemukan sistem pengelolaan anak didik masih menggunakan bermanfaat untuk pengembangan diri anak didik juga merupakan kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi manusia.

Dengan adanya manajemen pendidikan maka tujuan akan mudah dicapai. Tidak lain dalam manajemen Pendidikan Agama Islam yang mana merupakan pembelajaran yang menanamkan kaidah-kaidah atau nilai-nilai agama dalam diri peserta didik, agar dapat membentuk religius siswa dan mewujudkan budaya religius dalam aplikasinya. Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai ke dalam diri peserta didik. Hal tersebut, menurut Muhajir, merupakan sesuatu yang esensial yang semestinya diperhatikan.⁷ Karena salah satu penyebab kewajiban menanamkan nilai-nilai agama adalah adanya fenomena bahwa kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional, dimana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi

³Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab II Pasal 2 ayat 2, (software), 3

⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 14.

⁵Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), 4.

⁶H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 31.

⁷As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2011), 45

kebudayaan. Sebagaimana dijelaskan Ahmad Tafsir bahwa “Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak tersebut”.⁸

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan agama Islam yang mempunyai nilai komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.⁹ Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Di samping itu, hal itu juga menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif, “sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya”.¹⁰ Sehingga dapat membentuk karakter budaya religius pada peserta didik.¹¹

Madrasah merupakan sebagai lembaga yang banyak menanamkan nilai religius siswanya, akan tetapi Sekolah nota bene Umum juga mempunyai peningkatan nilai religius dalam program pendidikan Agama Islam yang disinergikan dengan tujuan pendidikan Nasional. Hal ini tercermin dari penuturan seorang siswa SD Bina Anak Sholeh Tuban yang mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran mencerminkan kekuatan dalam beragama, sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai religius siswa. Adapun penuturan dari Guru Agama Islam yang mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berjalan selama ini dapat memberikan penanaman dan penguatan nilai keagamaan dan religius siswa yang dapat dilihat dari kesehariannya.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk Budaya Religius Siswa (Studi Multi Kasus di SD BAS Tuban dan SDI Insan Kamil Tuban). Dimana sekolah ini memiliki karakteristik perbedaan yang mencolok dan menjadi segi kemenarikan untuk menjadi obyek penelitian, yang berbeda karakteristik, baik dari segi visi, misi, tujuan serta nilai yang dibangun oleh para penyelenggara sekolah. Selain itu Kedua lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai prestasi dan mutu yang cukup gemilang di kabupaten Tuban,

⁸ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 1.

⁹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36

¹⁰ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 30

¹¹ Ibid, 31.

¹² Observasi SD Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban, 20 Agustus 2019.

terbukti dengan adanya prestasi yang bagus dan minat siswa yang begitu banyak untuk ingin masuk di sekolah tersebut. Tidak hanya itu saja sekolah ini nota bene sekolah umum akan tetapi disana terdapat budaya religius yang tidak dimiliki oleh sekolah yang nota bene umum lainnya. Sehingga memiliki kemenarikan untuk menjadi obyek penelitian. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk budaya religius siswa di SD BAS Tuban dan SDI Insan Kamil Tuban
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk budaya religius siswa di SD BAS Tuban dan SDI Insan Kamil Tuban
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk budaya religius siswa di SD BAS Tuban dan SDI Insan Kamil Tuban

Adapun beberapa manfaat yang bisa dipetik dalam penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan, juga dapat memperkaya teori manajemen terutama yang berkaitan dengan Manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam, serta sebagai bahan rujukan pustaka di STITMA Tuban,
2. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan SD BAS Tuban dan SDI Insan Kamil Tuban. Sehingga dalam memajukan lembaga pendidikannya bisa didasarkan pada pembentukan budaya religius agama.

Kajian Teori

Manajemen pembelajaran

Manajemen pembelajaran berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Kata manajemen berasal dari bahasa Latin yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* dengan kata benda *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹³

Secara luas orang sudah banyak mengenal tentang istilah manajemen, hakekat manajemen secara relatif yaitu bagaimana sebuah aktivitas bisa berjalan lebih teratur berdasarkan prosedur dan proses. Secara umum dikatakan bahwa manajemen merupakan proses

¹³ Husain Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: BumiAksara, 2006), 3

yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.¹⁴ Sufyarman mengutip dari Stoner bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁵ Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.¹⁶

Menurut Undang-undang Nomor 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20 bahwa Pembelajaran adalah peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dari pengertian manajemen dan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan pengertian manajemen pembelajaran ialah sebagai pengaturan semua kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Dalam mengelola pembelajaran, guru melakukan kegiatan yang sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dengan siswa, sumber belajar dan lingkungan dengan menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.¹⁷

Adapun fungsi dari manajemen pembelajaran adalah perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*organizing*), Pelaksanaan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*).¹⁸ Dari fungsi manajemen inilah yang akan memobilisasi dalam proses pembelajaran dimana dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat erat kaitannya dengan manajemen pembelajaran diantaranya; 1) merencanakan, adalah pekerjaan guru untuk menyusun tujuan belajar; 2) mengorganisasikan adalah kegiatan guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar yang efektif dan efisien; 3) melaksanakan adalah kegiatan guru mendorong dan menstimulasikan siswanya sehingga mereka siap mewujudkan

¹⁴ Eti Rochaety, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offsit, 2004), 4.

¹⁵ Sufyarman, *kapita selekta manajemen pendidikan*, (bandung: cv alfabeta, 2004), 188-189

¹⁶ Hamzah Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) 5

¹⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). 10

¹⁸ Sutop, *Administrasi Manajemen & Organisasi*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 1998). 20

tujuan; d) mengevaluasi adalah kegiatan guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik ajaran Islam agar menjadi *way of life* (jalan hidup). Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan di barengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain hubungannya dengan kerukunan umat beragama, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dengan demikian berbicara tentang pendidikan agama Islam dapat di maknai dalam dua pengertian yaitu: sebagai proses penanaman ajaran Islam dan sebagai bahan kajian yang menjadi proses itu sendiri.¹⁹

Sehingga dapat diartikan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama Islam. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus di dasarkan pada pengetahuan siswa yang belajar dan lebih sering difokuskan bagi suatu materi ada kepentingan antara panjangnya materi pelajaran yang tercampur atau tidak tercampur dengan spesifikasi apa yang harus dimunculkan.²⁰ Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam system pembelajaran, mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.²¹ Sedangkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengaktifkan dan mendukung pembelajaran siswa secara individu. Tujuan ini merupakan karakteristik dimanapun pembelajaran pendidikan agama Islam itu terjadi secara berlangsung.²²

Budaya Religius

Budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia

¹⁹ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001). 75

²⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 13-14

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,.....59.

²² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan*,..., 14.

yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²³ Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu:

- 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
- 2) Kompleks aktivis seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.
- 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.²⁴

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.²⁵ Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.²⁶ Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Urgensi Penciptaan Budaya Religius Di Sekolah

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik.

Menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti *khatmil al-Qur'an* dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan.²⁷ Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib

²³ J.P.Kotter & J.L.Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992), 4.

²⁴ Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), 17

²⁵ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 90

²⁶ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Disertasi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009), 77

²⁷ Muhaimin.et.all, *Paradigma Pendidikan...*, 299-300

mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara *istiqamah*. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud, sehingga dibutuhkan sebuah upaya manajemen pembelajaran PAI agar dapat terwujud budaya religius.

Metode Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.²⁸

Pada penelitian ini, peneliti mengambil dua lokasi yaitu SD Bina Anak Sholeh Tuban dan SDI Insan Kamil Tuban. Dari semua aspek di atas yang terpenting bahwa lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua sekolah tersebut mempunyai program-program Pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan religius siswa. Sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berakhlaq mulia.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif atau pengamat berperan serta agar peneliti dapat mengamati informan dan sumber data secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap karena diperoleh dari interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan sumber-sumber data yang ada dilapangan, yaitu Kepala Sekolah, para guru dan sebagainya.

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yaitu sumber data utama berupa kata-kata dan perilaku. Sedangkan sumber data tambahan berupa dokumentasi. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu analisis kasus tunggal dan analisis lintas kasus. Analisis kasus tunggal dengan

²⁸ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 157.

memakai analisis alur model Miles Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data diskriptif melalui tiga cara yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁹ Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus.

Hasil dan Pembahasan

1. SD Bina Anak Sholeh Tuban

- a. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk budaya religius siswa

Dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi banyak hal, antara lain adalah pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, Kalender akademik, promes, prota dan lain sebagainya. Adapun yang tidak terlupakan oleh guru pendidikan agama Islam dengan mempersiapkan metode pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi juga dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Perencanaan metode pembelajaran penting dilakukan supaya tidak terjadi pengulangan metode serta para siswa tidak jenuh. Hal ini merupakan salah satu strategi guru agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Perencanaan sangat dibutuhkan oleh setiap guru pendidikan agama Islam, karena dalam perencanaan pembelajaran ini dapat membantu mendorong siswa dalam melakukan kegiatan keagamaan. Tidak hanya itu saja dengan perencanaan pembelajaran ini siswa menjadi lebih aktif dan senang menjalankan kegiatan keagamaan dalam lembaga pendidikan. Terbukti dengan adanya sholat dhuha, baca al-Qur'an, sholat jumah, rebbana, hafalan jus 'amma dan lain sebagainya. Dalam perencanaan pembelajaran tidak hanya lingkup metode maupun strategi melainkan materi juga sangat diperlukan. Materi dipersiapkan dengan cara menggali dari sumber utama dan sumber penunjang lain. Dalam menyiapkan metode pembelajaran guru pendidikan agama Islam menyesuaikan dengan materi yang akan diterangkan. Diawal tahun guru pendidikan agama Islam menyiapkan silabus untuk dijalankan, dasar pembuatan silabus tentunya berangkat dari evaluasi

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian....*, 91.

silabus tahun ajaran kemaren, beberapa perbaikan dan tentunya sesuai dengan materi ajar yang telah dianjurkan oleh UPDT setempat.

Perencanaan di awal tahun lebih bersifat gambaran secara umum serta sebagai panduan pembelajaran yang akan dilakukan. Karena dalam setiap akan melakukan pembelajaran, guru pendidikan agama Islam juga melakukan perencanaan terlebih dahulu. Karena pendidikan agama Islam tidak hanya mengacu ranah kognitif saja melainkan juga afektif dan psikomotorik siswa. Sehingga dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah atau karakter religius yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

- b. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk budaya religius siswa

Pembelajaran pendidikan agama Islam menerapkan metode PAKEM (pembelajaran Aktif Kreatif Efektif menyenangkan) dan metode ceramah serta variasi metode. Metode PAKEM digunakan untuk mendorong minat para siswa mengenal dan mencintai pembelajaran pendidikan agama Islam, metode ceramah digunakan kadang kala, yang mana sebagai variasi dari metode bercerita. Mata pelajaran pendidikan agama Islam ini sangat erat berhubungan dengan dogma dan ajaran nilai-nilai keislaman yang harus dapat merasuk dalam jiwa sanubari siswa. Dengan adanya internalisasi keislaman yang sudah tertanam dalam diri siswa tanpa disadari siswa akan berperilaku keagamaan atau dapat dikatakan akan membentuk sebuah budaya religius dalam kesehariannya. Karena agama sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya tidak kalah dengan agama formal.

Guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran membuat sebuah kelompok kecil yang mana akan diberi tugas dengan harapan masing-masing kelompok memahami permasalahan yang dihadapinya. Dengan adanya kelompok ini akan mempererat tali persaudaraan antara siswa yang mana siswa akan bekerjasama dengan teman mereka tanpa membedakan. Selain itu siswa yang lebih pintar akan membantu dan memotivasi siswa yang kurang mampu dalam menyerap materi dengan cepat agar ia dapat mengejar ketertinggalan.

Dengan adanya metode kelompok ini dapat memberikan pengaruh yang besar dalam diri siswa, dimana siswa akan terdorong dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas atau tanggung jawab yang diembannya. Ini melatih siswa dalam berinteraksi dan tanggungjawab. Tidak hanya metode kelompok saja melainkan variasi metode sangat diperlukan dalam pembelajaran dimana disatu sisi dapat memberikan keaktifan siswa agar dalam menerima pembelajaran tidak menjenuhkan dan disisi lain dapat melengkapi. Karena pada dasarnya setiap metode mempunyai kelebihan dan juga kekurangannya.

Penggunaan media juga dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, tidak lain sebagai sarana dalam menunjang proses pembelajaran. Penggunaan media dilakukan dengan menyesuaikan materi apa yang diterangkan. Sehingga dengan menggunakan media diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menangkap dan menyerap materi yang diajarkan.

- c. Evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk budaya religius siswa

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan berbagai cara, yang pertama dengan evaluasi harian. Evaluasi harian untuk menilai sejauh mana keberhasilan para guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi. Hal itu sekaligus juga dapat digunakan untuk mengetahui standart kompetensi dari materi tersebut. Dapat diserap siswa dengan baik atau belum, serta menjadi sebuah acuan untuk melangkah kemateri selanjutnya yang akan disampaikan. Jika ternyata masih banyak yang belum maka guru menjelaskan kembali dengan cara atau metode yang lebih baik dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Pelaksanaan evaluasi harian diberlakukan saat proses penyampaian materi sedang berlangsung. Adapun tugas rumah maupun tugas kelompok sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan guru memberikan tugas pekerjaan rumah dan juga tugas kelompok dapat menilai aspek kognitif dan juga psikomotorik siswa.

Selain dari ulangan harian ada juga evaluasi lainnya, yaitu tugas-tugas pekerjaan rumah yang telah diberikan, ulangan mid semester dan juga ujian akhir semester. Evaluasi ini merupakan format yang mana lebih bersifat formalitas akademis, namun menjadi pertimbangan penting dalam membuat catatan-catatan rekomendasi untuk menerapkan perencanaan pembelajaran ke depan. Ulangan harian, tugas-tugas, mid

semester dan juga ujian akhir semester dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan pada beberapa periode dan menarik beberapa rujukan sebagai cara agar metode pembelajaran yang dilakukannya kedepan dapat berhasil. Dalam evaluasi ini mencakup tiga ranah baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. SDI Insan Kamil Tuban

- a. Perencanaan Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk budaya religius siswa

Pada awal tahun guru pendidikan agama islam menyiapkan silabus untuk dijalankan, dasar pembuatan silabus tentunya berangkat dari evaluasi silabus tahun kemarin, serta beberapa perbaikan. Perencanaan diawal tahun lebih bersifat gambaran secara umum, karena dalam setiap akan melakukan pembelajaran, para guru pendidikan agama islam melakukan perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam meliputi banyak hal, seperti pembuatan RPP, pekan efektif, kalender akademik, promes, prota dan lain sebagainya.

Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam mempersiapkan pula metode yang akan digunakan dalam penyampaian materi. Materi juga dipersiapkan dengan cara menggali dari sumber utama dan juga sumber-sumber penunjang lainnya. Semua dilakukan agar nantinya dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Perencanaan metode pembelajaran ini menjadi penting dilakukan karena agar tidak terjadi pengulangan metode yang mengakibatkan siswa menjadi jenuh serta tidak bertentangan dengan materi yang akan diajarkan. Oleh sebab itu diperlukan juga perencanaan metode. Dalam menentukan metode yang digunakan dalam pembelajaran harus menyesuaikan dengan materi yang akan diterangkan. Jadi penyesuaian materi dan metode sangat diperlukan. Tidak lupa perencanaan sarana prasarana pun perlu dilakukan karena sarana juga dapat menunjang pembelajaran lebih efektif. Semua faktor diatas merupakan semua langkah yang mana pada saat pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sehingga penyampaian materi berjalan dengan baik dan mudah menyerap materi yang diterangkan oleh guru.

- b. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk budaya religius siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam menerapkan metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan) dan metode ceramah. Metode PAIKEM digunakan untuk mendorong minat para siswa agar mengenal dan mencintai pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode ceramah digunakan kadang kala yang mana disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Karena dalam materi pelajaran pendidikan agama Islam terdapat macam-macam kisah atau cerita keteladanan yang disebut SKI, ada juga pelajaran Aqidah maupun pembelajaran qur'an hadis. Semua terlingkup menjadi satu yang disebut pendidikan agama Islam. Hal ini yang membedakan dengan sekolah yang nota bene islam dan dalam naungan Kemenag.

Metode bercerita juga sangat penting dilakukan karena dengan metode bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai religius kedalam diri siswa. Karena mengingat ajaran pendidikan islam itu bersifat dogmatis jadi memerlukan metode ceramah dalam penyampaian agar dapat tertanam dalam diri siswa. Sehingga siswa dapat melaksanakan apa yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada paksaan. Hal inilah yang dapat membentuk budaya religius dalam sebuah lembaga. Tidak hanya itu variasi metode pun harus digunakan pula dalam menunjang pembelajaran agar lebih efektif. Metode pembiasaan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, karena metode pembiasaan ini dapat melatih siswa menjadi mandiri dan kreatif. Dalam membentuk budaya religius metode pembiasaan sering sekali digunakan. Hal ini bisa dilihat dengan siswa sholat dhuha, baca al-Qur'an, berta'ziah, menjenguk orang sakit, mengucapkan salam ketika bertemu guru, sopan, yasinan tiap malam jum'at, pondok ramadhan dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan tanpa ada paksaan maupun hukuman. Mereka menjalankan budaya religius ini dengan sendirinya.

Dengan adanya variasi metode, baik itu metode cerita, diskusi, ceramah, tanya jawab, pembiasaan dan juga metode lainnya merupakan sarana atau usaha guru dalam menunjang pendidikan agar dapat diterima dengan baik oleh siswa dan diamalkan dalam kesehariannya. Dengan begitu pembelajaran akan mendorong siswa menyukai pelajaran dan melaksanakan kegiatan keagamaan dengan sendirinya tanpa ada paksaan. Variasi

dalam menggunakan metode pembelajaran tidak sebatas pada metode PAIKEM, ceramah dan pembiasaan saja. Melainkan guru pendidikan agama Islam juga membuat kelompok-kelompok kecil yang mana digunakan dalam beberapa kesempatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode pengelompokan ini memudahkan guru yang bersangkutan mengetahui tingkat keberhasilan murid dalam menyerap sebuah materi. Selain itu pula dalam pengelompokan akan membentuk sikap gotong-royong atau kerjasama antara siswa. Sehingga membuat siswa menjadi erat dan saling mengenala seperti saudara atau bahkan keluarga. Dengan adanya kelompok maka siswa punya tanggungjawab dan juga toleransi dimana siswa yang kurang mampu menyerap materi akan dibantu oleh siswa yang lebih menguasai materi. Sehingga akan tercipta suasana kerja sama dan mempererat hubungan satu sama lainnya.

- c. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk budaya religius siswa

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan berbagai cara, pertama adalah dengan evaluasi harian. Evaluasi harian sangat diperlukan dalam mengukur sejauh mana daya tangkap siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi harian ini juga dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana standar kompetensi dipahami atau sudah mampu diserap oleh siswa yang ada. Dari sini akan terlihat berapa siswa yang dapat menangkap materi dan yang belum, apabila masih banyak yang belum maka guru wajib menerangkan ulang kembali dengan metode yang lebih baik pelaksanaan evaluasi ini diberlakukan pada saat sedang menjelaskan materi pelajaran berlangsung. Disela-sela pelajaran guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab itu juga merupakan evaluasi dalam mengukur daya tangkap siswa. Maka sangat diperlukan sekali evaluasi harian ini.

Kedua yaitu terkait ulangan harian, mid semester dan juga ujian akhir semester, dimana evaluasi ini bersifat akademis. Namun juga menjadi sebuah bahan pertimbangan penting dalam membuat catatan rekomendasi untuk menrapkan perencanaan pembelajaran mendatang. Ulangan harian maupun mid semester dan juga ujian akhir semester dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan pada beberapa periode dan menarik beberapa rujukan sebagai cara agar metode pembelajaran

yang dilakukannya ke depan berhasil. Evaluasi disini mencakup tiga aspek yaitu evaluasi kognitif, evaluasi afektif dan evaluasi psikomotorik.

Bentuk penilaiannya yang pertama tes harian, dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi untuk mengungkapkan penguasaan kognitif siswa. Ulangan harian biasanya dilaksanakan setelah pembelajaran satu SK atau KD selesai sesuai dengan program semester yang ditetapkan guru. Bentuk penilaian yang kedua adalah tes tengah semester (TTS), digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi pada pertengahan program semester. Bentuk penilaian yang ketiga adalah tes akhir semester (TAS), digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Bentuk penilaian yang terakhir adalah tes kenaikan kelas, digunakan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai materi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam satu tahun ajaran tertentu.

Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di kedua lokus penelitian dimulai dari perencanaan pembelajaran yang berisi tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Semester (PROMES), Program Tahunan (PROTA) dan kalender akademik. Perencanaan kelas, perencanaan metode pembelajara, desain atau media pembelajaran dan juga perencanaan sarana prasarana pendukung pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajrran pendidikan agama Islam menggunakan metode PAKEM/ PAIKEM dan metode ceramah serta variasi metode seperti metode diskusi, kelompok, pembisaan dan keteladanan. Penggunaan Sarana prasarana seperti gambar, LCD dll yang mendukung pembelajaran pendidikan Agma Islam. Adapun budaya religius seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, tadarus al-qur'an, hafalan surat-surat pendek, budaya salam, melatih kedisiplinan, melatih kejujuran, kerapian dalam berpakaian. Rutinan membaca yasin setiap malam jumat, menjenguk teman yang sakit, berta'ziah, bersedekah, istighosah dan juga melakukan kegiatan pondok romadhan.

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi evaluasi harian, ulangan harian, ujian tengah semester atau kegiatan tengah semester dan juga ujian akhir semester. Dari evaluasi ini akan didapat akumulasi nilai yang mencakup tiga ranah baik itu afektif, kognitif maupun psikomotorik. Sehingga manajemen pembelajaran PAI dalam upaya membentuk budaya religius

siswa dapat terealisasi melalui fungsi-fungsi manajemen yang baik, dengan begitu dapat diwujudkan pembentukan budaya religius pada siswa di sekolah.

Referensi

Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Azra Aryumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

J.P.Kotter & J.L.Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan, Jakarta: Prenhallindo, 1992.

Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969

Latif Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2005.

Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1988.

Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Muhajir As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2011.

Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.

Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, Jakarta : STAIN, 1999.

Rochaety Eti, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika Offsit, 2004.

Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Sufyarman, *kapita selekta manajemen pendidikan*, bandung: cv alfabeta, 2004.

Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005.

Sutop, *Administrasi Manajemen & Organisasi*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 1998.

Tafsir Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Tilaar H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.